



WALIKOTA MALANG  
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG  
NOMOR : 188.45/~~489~~ /37.73.112/2021  
TENTANG  
PENETAPAN ARCA GANESHA  
(KELOMPOK MASYARAKAT TLOGOMAS)  
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang Nomor : 113/033/VII/BA/401/TACB/2021 tanggal 17 Juli 2021 Perihal : Berita Acara Kajian dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Arca Ganesha (Kelompok Masyarakat Tlogomas) sebagai Benda Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);  
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN ARCA GANESHA (KELOMPOK MASYARAKAT TLOGOMAS) SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA.

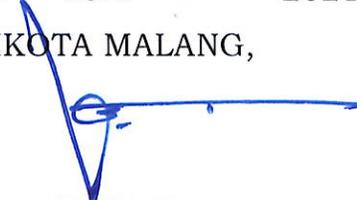
KESATU : Menetapkan Arca Ganesha (Kelompok Masyarakat Tlogomas) sebagai Benda Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang  
pada tanggal 31 Desember 2021

WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN  
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG  
NOMOR: 188.45/489 /37.73.112/2021  
TENTANG  
PENETAPAN ARCA GANESHA (KELOMPOK  
MASYARAKAT TLOGOMAS) SEBAGAI BENDA  
CAGAR BUDAYA

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Benda
- b. Letak
- Alamat : Jl. Kanjuruhan RT 04 RW 03
  - Kelurahan : Tlogomas
  - Kecamatan : Lowokwaru
  - Kota : Malang
  - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : Perseorangan (Bapak Bambang)
- d. Pengelola : Perseorangan
- e. Umur : ± 1060 tahun
- f. Kondisi : 90% baik
- g. Nama pendaftar : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kota Malang

2. DESKRIPSI

Arca ini digambarkan duduk seperti bayi. Kepala memakai mahkota dari rambutnya yang disanggul (*jatamakuta*). Ujung belalai mengarah ke kiri dicelupkan ke dalam mangkuk yang dibawanya. Tangan empat buah (*caturbhuj*), tangan kanan belakang aus, tangan kiri belakang membawa kapak (*parasu*), tangan kanan depan diletakkan di paha kanan, tangan kiri depan membawa mangkuk (*modaka*). Mengenakan kalung (*hara*), kelat bahu (*keyura*), gelang tangan (*kankana*), dan gelang kaki (*nupura*). Di depan dada melintang tali kasta (*upavita*), perut buncit (*lambodara*). Tempat duduknya berbentuk bunga teratai merah (*padmasana*). Di belakangnya terdapat sandaran yang sekaligus bermakna sebagai prabha. Arca ini berukuran Tinggi 55 cm, Lebar 37 cm, dan Tebal 23 cm. Bahan dari Arca ini adalah batu andesit.

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Arca Ganesya ini ditemukan oleh perawatnya dari tepi sungai Metro di dekat urung-urung. Arca Ganesya ini sebagian besar dapat

dikatakan utuh. Dari data sejarah berupa prasasti menarik untuk ditela'ah lebih lanjut adalah isi dari prasasti Wurandungan yang membicarakan lima gugusan kahyangan dengan tempat yang diduga teridentifikasi wilayah Tlogomas saat ini. Prasasti tersebut diketahui merupakan peninggalan dari masa pemerintahan Sindok.

Pada masa pemerintahannya di Jawa Timur, Sindok memerintahkan untuk merawat dan menjaga 5 gugusan kahyangan yang wajib dipelihara kelangsungannya di wilayah Kanuruhan. Berita ini terdapat di dalam prasasti Wurandungan A dan Wurandungan B yang menyebutkan adanya gugusan kahyangan di Kanuruhan, yaitu *sanghyang wurandungan*, *sanghyang mahulun*, *sanghyang panghawan*, *sanghyang kaswaban*, dan *sanghyang kagotran* (Brandes, 1913:103-105). Yang dimaksud gugusan kahyangan adalah gugusan percandian. Sehingga dapat dipastikan bahwa di Kanuruhan terdapat lima gugusan candi. Lingkungan bangunan candi tentu saja disertai dengan rumah-rumah penjaga candi atau bahkan tempat tinggal pendeta yang memimpin upacara keagamaan. Seperti halnya disebutkan di dalam beberapa prasasti adanya orang-orang yang harus mengelola suatu bangunan suci dan bertempat tinggal di dekatnya, seperti yang tersebut pada prasasti Kancana 782 saka, prasasti Taji 823 saka, dan prasasti Gandhakuti 964 saka (Boechari, 282-283).

Lima gugusan candi di Kanuruhan itu tentunya sisa-sisanya sekarang tentunya masih ada. Hanya saja kita tidak dapat memastikan, sisa-sisa bangunan candi seperti yang di daerah Ketawanggede, Merjosari, dan Tlogomas itu mana yang dapat diidentifikasi dengan lima gugusan candi seperti yang disebut di dalam prasasti Wurandungan. Kita hanya tahu bahwa di wilayah Kanuruhan yang dapat dikatakan adalah Kota Malang sekarang (terutama kawasan Ketawanggede, Merjosari, dan Tlogomas) banyak tinggalan-tinggalan benda cagar budaya yang dapat dihubungkan dengan bangunan suci (candi). Dari adanya data tertulis yang terdapat dalam Prasasti Wurandungan tersebut diduga Arca Ganesha yang saat ini menjadi koleksi pribadi dari salah satu Masyarakat di Kelurahan Tlogomas tentu diduga kuat berhubungan dengan salah satu dari kelima bangunan suci tersebut.

## b. Pengetahuan

Dalam mitologi Hindu, Ganesya adalah dewa berkepala gajah yang merupakan pemimpin dari orang-orang Gana (yaitu kelompok masyarakat pemuja hewan Gajah). Dari etimologi namanya, Ganesya berasal dari kata Gana= kelompok pemuja hewan gajah dan Isya= tuan atau pemimpin. Banyak versi yang menceritakan tentang asal-usul dewa Ganesya. Menurut kitab Brahmavairavata, dikisahkan bahwa ketika Parwati melahirkan anak dari hasil perkawinannya dengan dewa Siwa, semua dewa ingin melihat bayi yang baru lahir tersebut karena kabarnya bayi tersebut memiliki wajah yang tampan dan bersinar. Adalah seorang dewa bernama SANI (Saturnus) yang juga ikut melihat.

Dewa Sani memiliki kekuatan bahwa sesuatu yang dipandanginya dengan seksama, maka akan meledaklah yang dilihatnya itu. Demikianlah ketika ia memandang bayi tersebut karena ketampanannya, seketika kepala bayi itu meledak. Semua dewa terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya dewa Wisnu mempunyai akal untuk mencarikan ganti kepala bayi tersebut. Wisnu turun ke bumi, dan yang dijumpai pertama kali olehnya adalah seekor gajah. Tanpa pikir panjang kepala gajah tersebut dipenggal dan kemudian dibawa ke kahyangan untuk dipasangkan ke badan bayi, sehingga bayi tersebut hidup kembali dengan berkepala gajah.

Sedangkan menurut kitab Smaradahana karangan Pu Dharmaja dari kerajaan Kadiri, diceritakan bahwa Ganesya berkepala gajah karena ketika dewi Parwati hamil tua, ia dikejutkan oleh kedatangan dewa Indra dengan seekor gajahnya yang bernama Airawata, yang pada saat itu tiba-tiba lewat di depan dewi Parwati. Karena terkejutnya sehingga bayi yang dikandungnya lahir, dan ternyata bayi yang baru lahir tersebut berkepala gajah.

Ada lagi versi lain dari India, yaitu bahwa Ganesya tercipta dari kerudung dewi Parwati, dan dijadikannya sebagai pengawal pribadinya. Pada waktu dewi Parwati sedang mandi, dewa Siwa hendak memasuki taman, tetapi dicegah oleh pengawal dewi Parwati yang baru tersebut. Akhirnya terjadilah perang antara dewa Siwa dengan pengawal dewi Parwati. Pengawal dewi Parwati dapat

dikalahkan dengan memenggal kepalanya. Melihat kejadian tersebut dewi Parwati marah dan menuntut agar pengawalnya dihidupkan lagi. Dewa Siwa bingung, dan atas bantuan Wisnu, maka kepala pengawal itu diganti dengan kepala seekor gajah.

Ganesya sebagai dewa berfungsi sebagai dewa pemujaan baik di kuil maupun di luar kuil. Ia dipuja sebagai dewa ilmu pengetahuan, dipuja ketika orang memulai untuk pekerjaannya, juga dipuja sebagai dewa yang menghancurkan segala rintangan jahat (Vigna Vignesvara). Kendaraan atau wahana dari dewa Ganesya adalah seekor tikus (Brown, 1991).

#### c. Pendidikan

Ganesa dianggap sebagai Dewa Aksara dan Pelajaran. Dalam bahasa Sanskerta, kata buddhi adalah kata benda feminin yang banyak diterjemahkan menjadi kecerdasan, kebijaksanaan, atau akal. Konsep buddhi erat dikaitkan dengan kepribadian Ganesa, khususnya pada zaman Purana, ketika banyak kisah menonjolkan kepintarannya dan cinta terhadap kecerdasan. Salah satu nama Ganesa dalam Ganeshapurana dan Ganesa Sahasranama adalah Buddhipriya. Nama ini juga muncul dalam daftar 21 nama di akhir Ganesa Sahasranama yang menurut Ganesa amat penting. Kata priya bisa berarti "yang tercinta", dan dalam konteks suami-istri bisa berarti "kekasih" atau "suami", maka nama Buddhipriya bisa saja berarti "Yang dicintai oleh kecerdasan" atau "Suami Buddhi" (Brown, 1991).

Dari adanya kisah Ganesha dalam kitab purana tersebut maka wajar jika Ganesha dianggap sebagai dewa ilmu pengetahuan. Disamping itu banyak sekali perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang menggunakan sosok Ganesha sebagai simbolnya, misalnya Universitas Gajah Mada, ITB, dsb.

#### d. Agama/Religi

Meninjau dari latar belakang kisah Dewa Ganesha yang merupakan putra dari Dewa Siwa dan Dewi Pasrwati sudah tentu latar belakang religi yang ada dalam arca tersebut adalah Hindu. Pemujaan Ganesha dapat berhubungan dengan bangunan suci maupun pemujaan lepas untuk menolak bala. Dengan sifat dari Ganesha yang

dapat menangkal magis atau yang dikenal dengan *vignesvara*, masyarakat Hindu percaya bahwa membuat arca tersebut akan terlindung dari bahaya magis negatif dalam sehari-hari.

e. Kebudayaan

Dalam beberapa kitab dari India, Ganesa disebutkan mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut, berkepala gajah, bertangan empat dengan salah satu tangannya memegang *ekadanta* (gadingnya sendiri yang patah), tangan kiri memegang *parasu* (kapak perang), dan kedua tangan lainnya memegang *padma* (teratai merah) dan *modaka* (sweetmeats). Mempunyai *trinetra* (tiga mata), *upavitanya* berupa ular, kepalanya merah seperti sinIdura, tubuhnya merah seperti kunkuma dan duduk di atas seekor *musika* (tikus), terkadang digambarkan duduk di atas singa.

Pengarcaan Ganesa bervariasi, ada yang digambarkan dalam posisi berdiri (*stanaka*) dan posisi duduk (*Utkutikasana*) di atas asana, serta jarang sekali Ganesa digambarkan di atas wahananya yang berupa tikus. Ganesa biasa menempati relung atau bilik belakang candi Hindu maupun diarcakan tersendiri. Atribut yang dibawa di tangan kanan belakang berupa *aksamala* (tasbih), tangan kiri belakang membawa *parasu* (kapak perang), tangan kanan depan membawa *danta* (gading yang patah) dan tangan kiri depan membawa *modaka* (sweetmeats). Pakaian dan perhiasan yang dikenakan berupa *jatamukuta* (mahkota dari pilinan rambut) dengan hiasan *ardhacandrakapala*, serta *prabhamandala* dibelakang kepala, kadang memakai *kundala* (anting-anting), *hara* (kalung), *keyura* (kelat bahu), gelang tangan, gelang kaki, *upavita* berupa ular, ikat pinggang, uncal, dan kain. Lapik arca berupa *padma*, namun kadang-kadang juga dijumpai Ganesa yang duduk atau berdiri di asana berupa *kapala* (tengkorak), yang dikenal dengan sebutan kapalasana. Jika digambarkan duduk di atas padmasana, Ganesa digambarkan dalam dalam sikap duduk *utkutikasana*, yang menjadi salah satu laksana kuatnya (Sedyawati, 1994).

Dari langgam secara umum di atas dapat memberikan jejak temporal yang terwujud dalam hasil kebudayaan. Dalam ilmu arkeologi dikenal adanya istilah *relatif dating*, hal ini dimaksudkan

memberikan sebuah gambaran kurun waktu pembuatan sebuah arca ditinjau dari gaya pengarcaan serta atribut yang dimiliki oleh arca. Sehingga walau tidak didapati angka tahun pembuatan arca, seorang peneliti dapat mengidentifikasi pembuatan arca tersebut meninjau dari langgam gaya dan atribut arca dari sisi kebudayaan. Hal semacam ini dalam ilmu antropologi juga dikenal dengan istilah konsepsi unit kebudayaan.

f. Daftar Pustaka

Boechari. 2012. Candi dan Lingkungannya. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Hal. 273-289. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Brandes, J.L.A. (1904). *Bescrijuing van deruine bij de desa Toempang, genaamd Tjandi Djago, in de residentie Pasoeroean*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Brown, R. L. (1991). *Ganesh: Studies of an Asian God*. New York: University of New York.

Kempers. A.J.B. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Cambridge, Mass: Harvard University press.

Maulana, R. (1997). *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Pigeaud, Th. G. (1960). *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakretagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D. I*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Sedyawati, E. (1994). *Pengarcaan Gaṇeśa Masa Kadiri dan Siṅhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-Rul.

4. Gambar



(Sumber foto: Rakai Hino Galeswangi, 2020)

WALIKOTA MALANG

SUTIAJI